

Enhancing Early Reading Skills Through Interactive Video Media For Children With Hearing Impairments

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Video Interaktif Pada Anak Disabilitas Rungu

Delvi Maria Damanik¹, Damri Damri^{2*}, Mega Iswari³, Johandri Taufan⁴

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: damrirjm@fip.unp.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 23 January 2026, Revised : 28 January 2026, Accepted : 31 January 2026

ABSTRACT

This study aims to improve early reading skills through the use of interactive videos for children with hearing impairments. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in Grade II at SLB Negeri Simalungun. The research subjects consisted of two students with hearing impairments, identified by the initials AD and VN. Based on the initial assessment, both students' early reading abilities were categorized as low, with achievement percentages of 30% for AD and 30% for VN. The study was implemented in two cycles, each comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The results of Cycle I indicated an improvement in early reading skills, with AD achieving 50% and VN achieving 50%. Furthermore, in Cycle II, students' early reading abilities increased significantly, with achievement percentages reaching 80% for AD and 80% for VN. Data were collected through observation using an early reading skills assessment sheet, while data analysis was conducted using descriptive quantitative techniques by comparing achievement results across cycles. The findings demonstrate that the use of interactive videos is effective in enhancing early reading skills among children with hearing impairments. These results confirm that interactive, visually based learning media aligned with the learning characteristics of children with hearing impairments can effectively improve students' attention, comprehension, and overall learning outcomes.

Keywords: Classroom Action Research, Early Reading Skills, Hearing-Impaired Children, Interactive Video

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan video interaktif pada anak disabilitas rungu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas II SLB Negeri Simalungun. Subjek penelitian terdiri atas dua orang siswa anak disabilitas rungu yang masing-masing berinisial AD dan VN. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan membaca permulaan kedua siswa masih berada pada kategori rendah, dengan persentase capaian sebesar 30% pada AD dan 30% pada VN. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan, yaitu AD mencapai 50% dan VN mencapai 50%. Selanjutnya, pada pelaksanaan siklus II, kemampuan membaca permulaan siswa meningkat secara signifikan dengan persentase capaian masing-masing sebesar 80% pada AD dan 80% pada VN. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil capaian pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disabilitas rungu. Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis visual yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas rungu mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, serta hasil belajar siswa secara optimal.

Kata Kunci: Anak Disabilitas Rungu, Membaca Permulaan, Penelitian Tindakan Kelas, Video Interaktif.

1. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik karena membaca menjadi bagian penting dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Sadiku, 2015). Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca perlu ditanamkan sejak dini dan dilatih secara berkesinambungan di setiap jenjang pendidikan.

Tahap paling dasar dalam keterampilan membaca adalah kemampuan mengenal huruf dan memahami hubungan antara lambang huruf dengan bunyi serta makna yang dikandungnya. Proses ini meliputi pengenalan bentuk huruf, susunan huruf, hingga pembentukan kata yang memiliki arti tertentu. Dengan demikian, pembelajaran membaca di sekolah harus dilaksanakan berdasarkan tujuan pembelajaran membaca yang jelas dan terarah agar kemampuan membaca peserta didik dapat berkembang secara optimal (Aliponga, 2013). Latihan membaca tidak hanya diberikan kepada peserta didik reguler, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusi (Damri, 2012).

Anak disabilitas rungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima informasi melalui saluran auditori. Kondisi ini berdampak langsung pada perkembangan bahasa dan komunikasi, khususnya dalam pemerolehan kosa kata dan struktur bahasa lisan. Oleh karena itu, anak disabilitas rungu cenderung mengandalkan indera penglihatan sebagai modalitas utama dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran membaca (Nurshadrina & Primana, 2023). Karakteristik tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek visual dan konkret.

Membaca permulaan merupakan keterampilan anak dalam merangkai huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan, serta diftong ke dalam bentuk kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, lancar, dan jelas (Hasmi, 2017). Kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi pengembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, seperti membaca pemahaman dan membaca kritis (Efrina & Mandala, 2019). Apabila kemampuan membaca permulaan tidak berkembang dengan baik, maka akan berdampak pada keterampilan literasi peserta didik secara keseluruhan.

Secara umum, tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah agar peserta didik mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan bermakna (Damri & Fitriani, 2023). Keberhasilan membaca permulaan ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, membaca kata yang terdiri atas dua hingga tiga suku kata, serta membaca kalimat sederhana secara lancar (Rumapea & Zulmiyetri, 2021). Bagi anak disabilitas rungu, pencapaian tujuan tersebut memerlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka yang lebih mengandalkan kekuatan visual.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan di SLB Negeri Simalungun pada Senin, 12 Mei 2025, khususnya di kelas II anak disabilitas rungu, peneliti menemukan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran membaca. Guru belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan menyebabkan siswa mudah merasa bosan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru umumnya menuliskan teks berupa kalimat secara utuh di papan tulis, kemudian meminta siswa membaca bersama-sama dan menyalinnya ke buku tulis. Pola pembelajaran tersebut kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami struktur kata secara bertahap, sehingga hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 75.

Observasi lebih lanjut dilakukan terhadap dua orang siswa disabilitas rungu kelas II yang berinisial AD (laki-laki) dan VN (perempuan). Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua siswa belum mampu membaca suku kata dan kata secara lancar. Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melaksanakan asesmen membaca permulaan pada Senin, 26 Mei 2025. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi lambang bunyi huruf vokal dan konsonan, baik huruf kecil maupun huruf cetak, dengan persentase capaian 100%. Selain itu, siswa juga mampu membaca suku kata berpola KV dan VK dengan persentase 100%. Namun, pada aspek membaca kata sederhana berpola KVKV, kemampuan siswa masih rendah, yaitu hanya mencapai persentase 30%. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam merangkai suku kata menjadi kata sederhana berpola KVKV.

Kesulitan membaca kata berpola KVKV menunjukkan perlunya penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih tepat dan menarik. Selama ini, pembelajaran membaca hanya menggunakan media kartu abjad dan kartu kata dengan metode konvensional, seperti metode langsung, sehingga kurang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa disabilitas rungu. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan memerlukan inovasi media yang mampu mengakomodasi kekuatan visual siswa, salah satunya melalui penggunaan video interaktif.

Video interaktif dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menyajikan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, animasi, dan visualisasi yang menarik. Media video juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif (Biassari et al., 2021). Bagi anak disabilitas rungu, penggunaan media berbasis visual sangat relevan karena membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih konkret.

Efektivitas penggunaan video interaktif dalam pembelajaran membaca juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa media interaktif atau video animasi mampu meningkatkan kemampuan membaca kata berpola KVKV secara signifikan (Nugraheni, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan media video interaktif yang memuat gambar dan kata berpola KVKV dalam pembelajaran membaca permulaan. Diharapkan, penggunaan video interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disabilitas rungu, khususnya dalam membaca kata sederhana berpola KVKV secara optimal.

2. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif (classroom action research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran membaca permulaan di kelas secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan reflektif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena relevan dengan upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih optimal (Slameto, 2015). PTK merupakan penelitian yang mengkaji permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan hasilnya dapat langsung diterapkan untuk perbaikan pembelajaran (Arikunto, 2016). Selain itu, PTK berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru serta mendorong perbaikan proses pembelajaran secara berkesinambungan (Fitrah & Luthfiyah, 2018). Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, serta kuantitatif untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui penggunaan video interaktif dalam bentuk persentase dan grafik.

Penelitian dilaksanakan di kelas II SLB Negeri Simalungun yang berlokasi di Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dan berlangsung dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah guru kelas II disabilitas rungu yang melaksanakan pembelajaran, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan membaca permulaan siswa disabilitas rungu melalui penggunaan video interaktif.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2016). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, merancang modul ajar, menyiapkan media video interaktif, menyusun pedoman observasi, serta menyiapkan instrumen tes. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui pembelajaran membaca permulaan menggunakan video interaktif yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada setiap siklus dengan durasi 1 × 35 menit. Tahap observasi dilakukan oleh teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan tes guna menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa pada kata sederhana berpola KVKV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi berupa foto serta video kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Anshori & Iswati, (2019). Selain itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar, sehingga diperoleh gambaran peningkatan hasil belajar pada setiap siklus (Amri, 2011).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan media video interaktif terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disabilitas rungu secara bertahap dan signifikan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kata sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang disajikan melalui media visual yang menarik, jelas, dan terstruktur dapat membantu anak disabilitas rungu memahami konsep bahasa tulis dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Yilmaz, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi terlibat secara aktif melalui pengamatan video interaktif yang menampilkan huruf, suku kata, dan kata disertai visualisasi gambar serta gerak yang jelas. Aktivitas pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan menirukan, menunjuk, dan mencocokkan huruf atau kata yang ditampilkan dalam video. Proses pembelajaran tersebut melibatkan aspek visual dan motorik secara terpadu, sehingga membantu peserta didik membangun pemahaman konkret terhadap konsep membaca permulaan. Keterlibatan multisensori yang berfokus pada visual ini sangat sesuai dengan karakteristik anak disabilitas rungu yang mengandalkan penglihatan sebagai modalitas utama dalam menerima informasi (Marschark, 2018).

Temuan penelitian ini relevan dengan prinsip pembelajaran bagi anak disabilitas rungu yang menekankan pentingnya penggunaan media visual, bahasa yang sederhana, serta pengulangan materi secara konsisten. Anak disabilitas rungu umumnya mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa lisan, kosakata, dan pemahaman fonologis, sehingga berdampak pada kemampuan membaca permulaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan media pembelajaran yang konkret, visual, dan disajikan secara bertahap. Media video interaktif mampu memberikan rangsangan visual yang konsisten, meningkatkan perhatian belajar, serta memfasilitasi proses pengulangan yang diperlukan untuk memperkuat pemahaman huruf dan suku kata (Kline, 2025).

Hasil kemampuan membaca permulaan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator berdasarkan lembar observasi dan tes perbuatan. Data diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk

menyajikan tabel dan grafik perkembangan kemampuan membaca permulaan pada setiap siklus. Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik memudahkan interpretasi hasil penelitian serta menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada seluruh subjek penelitian setelah penerapan media video interaktif. Pendekatan ini konsisten dengan praktik penelitian kuantitatif pendidikan yang menekankan visualisasi data untuk mendukung interpretasi dan pengambilan keputusan.

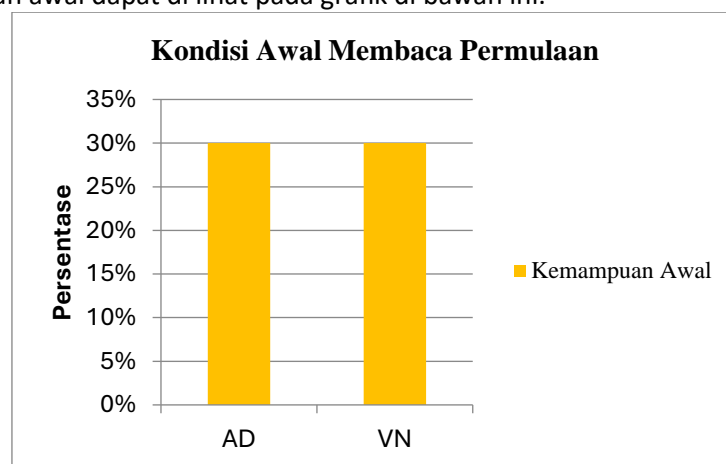
Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video interaktif dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disabilitas rungu di jenjang SLB. Penggunaan media ini tidak hanya membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih optimal, tetapi juga memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran membaca yang lebih menarik, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik belajar anak disabilitas rungu. Temuan ini mendukung literatur yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis media visual dapat memperkuat keterlibatan belajar dan hasil akademik siswa dengan kebutuhan belajar khusus (Moreno & Mayer, 2007).

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SLB Negeri Simalungun pada peserta didik disabilitas rungu. Penelitian dilatarbelakangi oleh temuan di lapangan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca permulaan, khususnya pada materi membaca kata benda sederhana berpola KV–KV. Berdasarkan hasil asesmen awal, peserta didik menunjukkan hambatan dalam mengenali dan membaca kata sederhana secara mandiri.

Pada kondisi awal, pembelajaran membaca permulaan masih dilaksanakan secara konvensional dan cenderung monoton. Guru menuliskan teks atau suku kata di papan tulis, kemudian meminta peserta didik membaca secara bersama-sama dan menyalinnya. Pembelajaran tersebut belum didukung oleh metode dan media yang sesuai dengan karakteristik belajar visual anak disabilitas rungu, sehingga peserta didik mudah bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi awal kemampuan membaca permulaan didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan media video interaktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan asesmen awal, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan kedua peserta didik masih berada pada kategori rendah. Peserta didik berinisial AD dan VN masing-masing memperoleh persentase capaian sebesar 30%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak disabilitas rungu. Hasil kemampuan awal dapat di lihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Kondisi Awal Siswa

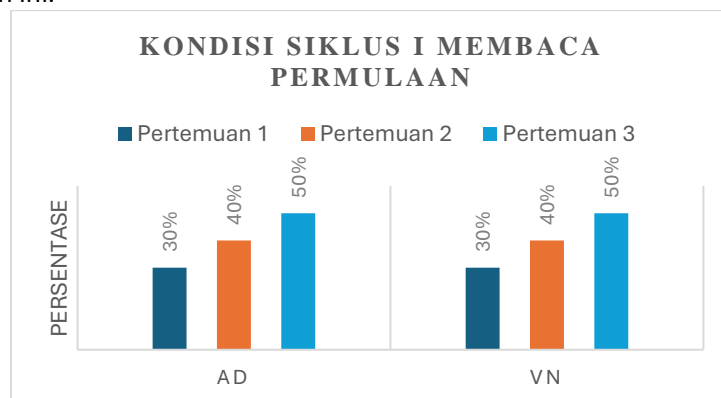
Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27–29 Oktober 2025 dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 × 30 menit setiap pertemuan. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan kata benda berpola KV–KV pada peserta didik disabilitas rungu kelas II melalui penggunaan media video interaktif.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran membaca permulaan, menyiapkan media dan sarana pendukung pembelajaran berupa video interaktif, proyektor, dan laptop, menyusun pedoman observasi, serta menyiapkan instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil asesmen awal peserta didik.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan. Pada setiap pertemuan, guru menayangkan video interaktif yang memuat pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana berpola KV–KV. Peserta didik dibimbing untuk memperhatikan tampilan visual dan gerak bibir guru, kemudian berlatih membaca secara bersama-sama dan individu. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan bertahap, yaitu pada pertemuan pertama kemampuan membaca peserta didik AD dan VN masing-masing sebesar 30%, meningkat menjadi 40% pada pertemuan kedua, dan mencapai 50% pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan peserta didik menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun belum optimal. Pada awal siklus, peserta didik masih mengalami kesulitan mengenali huruf dan membaca kata berpola KV–KV serta memerlukan bimbingan intensif. Namun, pada pertemuan berikutnya peserta didik mulai lebih berani membaca dan menunjukkan ketertarikan terhadap media video interaktif, meskipun kelancaran dan ketepatan membaca masih belum stabil. Pada akhir Siklus I, kemampuan membaca permulaan peserta didik mencapai persentase 55%.

Hasil refleksi Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media video interaktif mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas rungu, tetapi belum mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran. Kendala yang ditemukan meliputi kurangnya fokus peserta didik terhadap gerak bibir, keraguan saat membaca, serta kebutuhan akan pengulangan dan latihan individu yang lebih intensif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II melalui variasi media yang lebih menarik, peningkatan latihan membaca individu, serta penguatan dan motivasi yang lebih intensif. Hasil kemampuan pada siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kondisi pada Siklus I

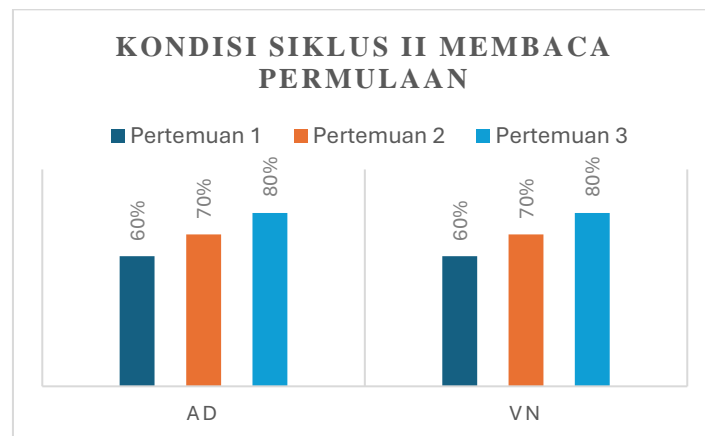
Pada Siklus II dilaksanakan pada tanggal 4–6 November 2025 dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 × 30 menit setiap pertemuan. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan kata benda berpola KV–KV pada peserta didik disabilitas rungu kelas II melalui pemanfaatan media video interaktif dengan penekanan pada latihan membaca yang lebih intensif dan bimbingan individual.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I, menyiapkan media dan sarana pembelajaran, pedoman observasi, serta instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga pertemuan. Guru menayangkan video interaktif yang memuat pengulangan dan variasi latihan membaca huruf, suku kata, dan kata berpola KV–KV. Peserta didik dibimbing untuk memperhatikan gerak bibir, membaca secara bersama-sama dan individu, serta memperoleh penguatan dan koreksi secara langsung. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan bertahap, yaitu kemampuan membaca permulaan peserta didik AD dan VN mencapai 60% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 70% pada pertemuan kedua, dan mencapai 80% pada pertemuan ketiga.

Berdasarkan observasi, kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Peserta didik tampak lebih percaya diri, aktif, dan mandiri dalam membaca kata berpola KV–KV dengan bantuan minimal dari guru. Proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, dan peserta didik menunjukkan antusiasme serta respon positif terhadap penggunaan media video interaktif.

Hasil refleksi Siklus II menunjukkan bahwa penerapan media video interaktif secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik disabilitas rungu secara optimal. Pada akhir Siklus II, kemampuan membaca permulaan peserta didik mencapai persentase 80%, sehingga telah memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut, penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II. Hasil kemampuan pada siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Kondisi pada Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat diketahui bahwa penggunaan media video interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disabilitas rungu kelas II di SLB Negeri Simalungun. Peningkatan kemampuan membaca permulaan terlihat secara bertahap dan konsisten dari kondisi awal hingga akhir Siklus II, baik pada aspek pengenalan huruf, pembacaan suku kata, maupun pembacaan kata sederhana berpola KV–KV.

Pada kondisi awal, kemampuan membaca permulaan peserta didik masih berada pada kategori rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca suku kata, serta mengenali kata sederhana. Pembelajaran yang bersifat konvensional dan minim media visual menyebabkan peserta didik kurang fokus dan mudah merasa bosan, sehingga hasil belajar belum optimal. Temuan ini sejalan dengan karakteristik anak disabilitas rungu yang sangat bergantung pada stimulus visual dalam proses pembelajaran bahasa dan membaca.

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya media video interaktif. Peserta didik mulai mampu mengenali huruf dan membaca suku kata sederhana dengan bantuan visual berupa gambar, teks, dan gerak bibir dalam video. Meskipun demikian, pada Siklus I peserta didik masih memerlukan bimbingan

intensif dan pengulangan yang cukup sering. Peningkatan yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca bagi anak disabilitas rungu memerlukan proses yang bertahap, berulang, dan konsisten.

Pada Siklus II, peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik terjadi secara lebih signifikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, fokus perhatian, serta kemandirian dalam membaca kata berpola KV–KV. Media video interaktif yang digunakan secara lebih variatif dan disertai bimbingan individual mampu membantu peserta didik memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan makna kata dengan lebih baik. Hasil akhir Siklus II menunjukkan bahwa kedua peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran dengan persentase capaian sebesar 80%.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran visual dan multisensori yang menekankan bahwa anak disabilitas rungu belajar lebih efektif melalui rangsangan visual yang jelas, konkret, dan menarik. Video interaktif memungkinkan peserta didik untuk mengamati gerak bibir, bentuk huruf, serta gambar pendukung secara simultan, sehingga membantu proses decoding dan pemahaman kata. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, menirukan, dan membaca secara langsung mendukung terbentuknya pembelajaran yang bermakna.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa media video interaktif dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran membaca permulaan bagi anak disabilitas rungu di sekolah luar biasa. Media ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga memudahkan guru dalam menyajikan pembelajaran yang lebih menarik, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik disabilitas rungu. Dengan demikian, penggunaan media video interaktif secara terencana dan berkelanjutan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran membaca permulaan di SLB.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disabilitas rungu kelas II di SLB Negeri Simalungun. Peningkatan kemampuan membaca permulaan terlihat secara bertahap mulai dari kondisi awal hingga akhir Siklus II, khususnya pada kemampuan membaca suku kata dan kata sederhana berpola KV–KV.

Penerapan media video interaktif mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca. Dukungan visual berupa gambar, teks, serta gerak bibir dalam video membantu peserta didik memahami hubungan antara huruf, suku kata, dan makna kata secara lebih konkret. Selain itu, latihan membaca yang dilakukan secara berulang dan disertai bimbingan individual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kelancaran dan ketepatan membaca.

Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa media video interaktif layak digunakan sebagai alternatif media pembelajaran membaca permulaan bagi anak disabilitas rungu. Dengan demikian, penggunaan media video interaktif secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di sekolah luar biasa.

References

- Aliponga, J. (2013). Reading Journal: Its Benefits for Extensive Reading. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(12), 73–80.
- Amri, T. S. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Prestasi Pustakaraya.

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Biassari, I., Putri, K. E., & Kholifah, S. (2021). Penggunaan Media Video Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Nearpod Pada Materi Kecepatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Damri. (2012). *Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Pauh Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Damri, D., & Fitriani, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pop-Up Book Pada Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 141–146.
- Efrina, E., & Mandala, K. (2019). Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia. *PAKAR Pendidikan*, 17(2), 94–104.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Hasmi, F. (2017). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 7(4), 423–428.
- Kline, A. (2025). *BIOLOGICAL CORRELATES OF READING AND DYSLEXIA prepared by*. November.
- Marschark, M. (2018). *How Deaf Children Learn*.
- Moreno, R., & Mayer, R. (2007). *Interactive Multimodal Learning Environments*. 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>
- Nugraheni, N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media CD Interaktif Pada Anak Autis Kelas IV Di SLB Tunas Sejahtera*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurshadrina, A., & Primana, L. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca kalimat pada anak mild intellectual disability dengan pendekatan modifikasi perilaku. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 134–140. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.28253>
- Rumapea, M., & Zulmiyetri. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Multimedia Interaktif Ruba Bagi Anak Disleksia Kelas III Di SDN 153068 Pinangsori 1. *Juppekhu*, 9(2), 77–85.
- Sadiku, L. M. (2015). The Importance of Four Skills Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature*, 1(1), 29–31.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47.
- Yilmaz, K. (2019). *Constructivist Suggestions Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*.